

## PEMBINAAN PERAN GEREJA DALAM MEMBANGUN KESADARAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITAL BAGI MASYARAKAT RULI PUTRI 7 MANDIRI RT.04 RW.06 KELURAHAN KIBING KECAMATAN BATU AJI BATAM

Gomgom Purba, Triades Sidabutar, Setya Budi  
Sekolah Tinggi Teologi Tabgha Batam

<sup>1</sup>gomgom@st3b.ac.id, <sup>2</sup>triadessidabutar2@gmail.com, <sup>3</sup>setyabudisetya24@gmail.com

### Abstract

*The purpose of this community service is to socialize and implement the development of the church's role in building citizenship awareness in the digital era for the Ruli Putri 7 Mandiri Rt.04 Rw.06 community of Kibing Village, Batu Aji District. This community service uses a qualitative approach methodology with descriptive analysis. Data were collected through literature studies from various sources, including books, journal articles, and relevant community service reports. In addition, interviews with church leaders and congregation members were also conducted to obtain a direct perspective on the role of the church in citizenship. This study also involves case analysis of churches that have succeeded in building citizenship awareness in their communities. The interviews were conducted with and the community at the PkM location. The results of the development of the church's role in building citizenship awareness in the digital era for the Ruli Putri 7 Mandiri Rt.04 Rw.06 community of Kibing Village, Batu Aji District, namely the Development of the Church's Role in Citizenship through a community empowerment program initiated by the church also shows the church's commitment to improving the quality of life of the congregation and the surrounding community. The Church's Use of Digital Media for Civic Education allows the church to be more responsive to current issues affecting society. Finally, it is important to realize that civic education is an ongoing process. The church needs to continue to adapt to changing times and technological developments to remain relevant in educating its members to maximize their role.*

**Keywords:** Formation, citizenship, digital era

### Abstrak

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mensosialisasikan dan melaksanakan pembinaan peran gereja dalam membangun kesadaran kewarganegaraan di era digital bagi masyarakat Ruli Putri 7 Mandiri Rt.04 Rw.06 Kelurahan Kibing Kecamatan Batu Aji. Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan pengabdian kepada masyarakat yang relevan. Selain itu, wawancara dengan pemimpin gereja dan anggota jemaat juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai peran gereja dalam kewarganegaraan. Penelitian ini juga melibatkan analisis kasus gereja-gereja yang telah berhasil dalam membangun kesadaran kewarganegaraan di komunitas mereka. Adapun wawancara dilakukan kepada dan masyarakat di lokasi PkM. Adapun hasil pembinaan peran gereja dalam membangun kesadaran kewarganegaraan di era digital bagi masyarakat Ruli Putri 7 Mandiri Rt.04 Rw.06 Kelurahan Kibing Kecamatan Batu Aji yakni Pembinaan Peran Gereja dalam Kewarganegaraan melalui program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh gereja juga menunjukkan komitmen gereja dalam meningkatkan kualitas hidup jemaat dan masyarakat sekitar. Penggunaan Media Digital oleh Gereja Untuk Pendidikan Kewarganegaraan memungkinkan gereja untuk lebih responsif terhadap isu-isu terkini yang mempengaruhi masyarakat. Akhirnya, penting untuk menyadari bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah proses yang berkelanjutan. Gereja perlu terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi untuk tetap relevan dalam mendidik anggotanya agar memaksimalkan perannya.

**Kata kunci:** Pembinaan, kewarganegaraan, era digital

## PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks kewarganegaraan. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi cara individu berinteraksi, tetapi juga cara mereka memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dalam dunia yang semakin terhubung, masyarakat menghadapi tantangan baru dalam menyaring informasi dari berbagai sumber, terutama media sosial. Fenomena ini menekankan pentingnya kesadaran akan literasi digital, di mana individu dituntut untuk lebih kritis dalam menanggapi informasi yang diterima (S. Amelia & G. Santoso, 2022).

Di era digital yang semakin berkembang pesat, peran gereja dalam membangun kesadaran kewarganegaraan menjadi sangat penting, terutama bagi masyarakat Ruli Putri 7 Mandiri Rt.04 Rw.06 Kelurahan Kibing Kecamatan Batu Aji. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang berperan aktif dalam pendidikan dan pembinaan masyarakat. Hal ini penting mengingat tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat dan perilaku negatif di dunia maya. Ketidakhahaman ini dapat menyebabkan munculnya sikap apatis dan ketidakpedulian terhadap isu-isu kewarganegaraan yang seharusnya menjadi perhatian bersama.

Gereja, sebagai lembaga yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat, memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan dalam hal ini. Melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, diskusi, dan pelatihan, gereja dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kewarganegaraan dan tanggung jawab sosial. Ini juga merupakan kesempatan bagi gereja untuk memperkuat ikatan sosial di antara warga,

yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks yang lebih luas, gereja juga dapat berperan dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam era globalisasi, di mana pengaruh budaya asing semakin kuat, penting bagi masyarakat untuk tetap mengingat dan menghargai identitas budaya dan nilai-nilai lokal. Gereja dapat menjadi tempat di mana nilai-nilai kebangsaan diajarkan dan diperkuat, sehingga masyarakat dapat memiliki rasa bangga terhadap tanah airnya dan berkomitmen untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Soerjono Soekanto, 2012).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh gereja juga dapat mencakup penyuluhan tentang penggunaan media sosial yang bijak. Dalam banyak kasus, masyarakat kurang memahami dampak dari tindakan mereka di dunia maya, yang dapat berujung pada konflik atau kesalahpahaman. Dengan memberikan edukasi tentang etika berinternet, gereja dapat membantu masyarakat untuk lebih bertanggung jawab dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara online.

Selain itu, gereja juga dapat berperan dalam membangun kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa mereka memiliki hak untuk menyuarakan pendapat, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menghormati pendapat orang lain. Melalui program-program yang melibatkan diskusi terbuka, gereja dapat menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berbagi pandangan dan belajar dari satu sama lain.

Di era digital, akses informasi menjadi lebih mudah, namun tidak semua informasi yang tersedia adalah benar dan bermanfaat. Gereja dapat berperan sebagai sumber informasi yang terpercaya, di mana masyarakat dapat mencari pemahaman yang lebih baik

tentang isu-isu yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Dengan menyediakan materi yang edukatif dan relevan, gereja dapat membantu masyarakat untuk lebih kritis dalam menganalisis informasi yang mereka terima (Gomgom Purba, 2023).

Pentingnya pembinaan kesadaran kewarganegaraan juga terlihat dalam bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik (Berry, 2003). Gereja dapat mendorong anggotanya untuk terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti pemilihan umum, diskusi publik, dan program-program kemanusiaan. Dengan mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi, gereja tidak hanya membantu mereka memahami pentingnya keterlibatan, tetapi juga membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam setiap aspek kehidupan gereja, diharapkan masyarakat Kampung Selayang dapat tumbuh menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Ini bukan hanya tentang memahami hak dan kewajiban, tetapi juga tentang bagaimana setiap individu dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik (A. Ahyati & D. Dewi, 2021).

Peran gereja dalam meningkatkan kesadaran kewarganegaraan di era digital sangatlah penting. Dengan memanfaatkan pengaruhnya di masyarakat dan mengedukasi jemaat tentang hak dan kewajiban mereka, gereja dapat berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih sadar dan aktif. Upaya ini harus didukung oleh semua elemen masyarakat agar kesadaran kewarganegaraan dapat terwujud secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga masa depan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan dapat dicapai (Purba, 2022).

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran gereja dalam membangun kesadaran

kewarganegaraan di era digital. Selain itu, penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi gereja dan masyarakat dalam meningkatkan partisipasi aktif warga negara melalui pemanfaatan teknologi digital. Dengan memahami peran ini, diharapkan gereja dapat lebih efektif dalam menjalankan misinya sebagai agen perubahan sosial.

## **METODE**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan pengaduan kepada masyarakat yang relevan. Selain itu, wawancara dengan pemimpin gereja dan anggota jemaat juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai peran gereja dalam kewarganegaraan. Penelitian ini juga melibatkan analisis kasus gereja-gereja yang telah berhasil dalam membangun kesadaran kewarganegaraan di komunitas mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pembinaan Peran Gereja dalam Kewarganegaraan**

Kewarganegaraan dapat didefinisikan sebagai status hukum yang memberikan individu hak dan kewajiban sebagai anggota suatu negara. Dalam konteks ini, kewarganegaraan bukan hanya sekadar label administratif, melainkan juga merupakan jembatan yang menghubungkan individu dengan komunitas dan negara tempat mereka tinggal. Kewarganegaraan mencakup tiga elemen utama: hak sipil, hak politik, dan hak sosial. Hak sipil meliputi hak untuk mendapatkan perlindungan hukum, hak untuk berpendapat, dan hak atas kebebasan pribadi, yang semuanya sangat penting dalam menjamin martabat dan kebebasan individu (Wahab, 2012).

Hak politik mencakup hak untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan

umum, menunjukkan bahwa setiap warga negara memiliki suara dalam menentukan arah pemerintahan dan kebijakan publik. Partisipasi politik menjadi pilar penting dalam demokrasi, di mana setiap individu berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Sementara itu, hak sosial mencakup akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, yang penting untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi kepada masyarakat.

Dalam konteks Indonesia, kewarganegaraan mencerminkan identitas nasional dan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila menekankan pentingnya persatuan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Oleh karena itu, kewarganegaraan di Indonesia tidak hanya berfokus pada hak dan kewajiban, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran kolektif dan identitas bangsa, terlihat dalam berbagai program pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda (D. Hartono, 2020).

Lebih jauh, pentingnya kewarganegaraan dalam konteks global saat ini tidak dapat diabaikan. Di tengah tantangan globalisasi, migrasi, dan perubahan iklim, kewarganegaraan menjadi isu yang semakin kompleks. Banyak individu kini memiliki lebih dari satu kewarganegaraan, yang menimbulkan pertanyaan tentang hak dan kewajiban mereka terhadap negara yang berbeda. Kewarganegaraan tidak hanya menyangkut aspek legal, tetapi juga aspek moral dan etika yang harus dipertimbangkan. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang kewarganegaraan menjadi semakin penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan (Asep., 2020).

Pembinaan peran gereja dalam kewarganegaraan merupakan aspek penting yang dapat dilihat dari berbagai inisiatif yang dilakukan oleh gereja-gereja di berbagai daerah. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berperan aktif dalam membentuk karakter dan kesadaran kewarganegaraan jemaatnya. Melalui program-program yang diselenggarakan, gereja berupaya untuk meningkatkan pengetahuan jemaat tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Hal ini sangat penting, terutama dalam masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tantangan.

Banyak gereja yang menyelenggarakan program pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada jemaat mengenai peran mereka dalam masyarakat. Program-program ini sering kali melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah lokal dan organisasi masyarakat sipil. Kerjasama ini tidak hanya memperkaya materi yang disampaikan, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang isu-isu kewarganegaraan. Dengan melibatkan berbagai pihak, gereja mampu menciptakan dialog yang konstruktif dan mendidik mengenai tanggung jawab sosial dan politik.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, gereja sering kali menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan diskusi yang membahas berbagai isu, mulai dari hak asasi manusia hingga partisipasi dalam pemilu. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk membekali jemaat dengan pengetahuan yang diperlukan agar mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu, gereja juga menyediakan sumber daya berupa buku dan materi pendidikan yang dapat diakses oleh jemaat untuk memperdalam pemahaman

mereka tentang kewarganegaraan (D. Rafidatul Aisy, Abdillah, Amalia, 2022).

Selain itu, gereja juga berperan dalam mendorong keterlibatan jemaat dalam kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang diadakan oleh gereja, seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, dan program pemberdayaan masyarakat, tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial di kalangan jemaat. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan ini, jemaat diajak untuk merasakan langsung dampak dari tindakan mereka terhadap masyarakat sekitar.

Program pemberdayaan masyarakat yang diinisiasi oleh gereja juga menunjukkan komitmen gereja dalam meningkatkan kualitas hidup jemaat dan masyarakat sekitar. Melalui pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, dan program-program ekonomi, gereja membantu jemaat untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan taraf hidup mereka. Dengan demikian, gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat (M.I. Pratama & F.U. Najicha, 2022).

Melalui program-program ini, gereja berfungsi sebagai katalisator untuk membangun kesadaran kewarganegaraan yang lebih kuat di dalam komunitas. Kesadaran ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Ketika jemaat memiliki pemahaman yang baik tentang hak dan kewajiban mereka, mereka lebih cenderung untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup mereka dan lingkungan sekitar.



Gambar 1. Pembinaan Ruli Putri 7 Mandiri Rt.04 Rw.06 Kelurahan Kibing Kecamatan Batu Aji Batam

### **Penggunaan Media Digital oleh Gereja Untuk Pendidikan Kewarganegaraan**

Di era digital saat ini, gereja memiliki peran yang semakin penting dalam memanfaatkan media digital untuk pendidikan kewarganegaraan. Media digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menyebarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting bagi masyarakat. Dengan menggunakan platform-platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi mobile, gereja dapat menjangkau lebih banyak orang dan menyampaikan pesan-pesan kewarganegaraan yang relevan. Hal ini menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi masyarakat modern, seperti polarisasi sosial dan kurangnya pemahaman tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Salah satu keuntungan utama dari penggunaan media digital oleh gereja adalah kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dalam konteks ini, gereja dapat menggunakan media sosial untuk mengadakan diskusi tentang isu-isu kewarganegaraan yang penting. Misalnya, gereja dapat mengadakan sesi tanya jawab secara online mengenai hak-hak sipil dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dengan cara ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan yang aktif dan

responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Pentingnya pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Gereja, sebagai lembaga yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, memiliki tanggung jawab untuk mendidik anggotanya mengenai nilai-nilai dasar kewarganegaraan. Ini termasuk pemahaman tentang hak asasi manusia, toleransi, dan pentingnya hidup dalam masyarakat yang beragam. Melalui media digital, gereja dapat menyebarkan informasi ini dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Tidak hanya itu, gereja juga dapat memanfaatkan platform digital untuk menggalang dukungan bagi kegiatan sosial yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Misalnya, gereja dapat menggunakan media sosial untuk mengkampanyekan kegiatan penggalangan dana bagi masyarakat yang kurang beruntung atau untuk mendukung program-program kemanusiaan. Dengan cara ini, gereja tidak hanya mendidik anggotanya, tetapi juga mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, penggunaan media digital juga memungkinkan gereja untuk lebih responsif terhadap isu-isu terkini yang mempengaruhi masyarakat. Dalam situasi darurat, seperti bencana alam atau krisis kesehatan, gereja dapat dengan cepat menyebarkan informasi penting dan memberikan dukungan kepada masyarakat. Ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga yang peduli dan aktif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat.

Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan media digital juga memiliki tantangan tersendiri. Gereja

perlu memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat dan tidak menyesatkan. Selain itu, gereja juga harus mempertimbangkan etika dalam berkomunikasi melalui media digital. Hal ini termasuk menghormati privasi individu dan tidak menyebarkan informasi yang dapat menyebabkan konflik atau perpecahan di masyarakat. Dengan mengedepankan etika dalam penggunaan media digital, gereja dapat membangun kepercayaan dan kredibilitas di mata masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan pendidikan kewarganegaraan, gereja juga perlu melibatkan generasi muda. Generasi muda adalah agen perubahan yang dapat membawa ide-ide baru dan perspektif segar dalam isu-isu kewarganegaraan. Oleh karena itu, gereja perlu menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Misalnya, gereja dapat mengadakan kompetisi atau lomba yang mendorong generasi muda untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan kewarganegaraan.

Sebagai bagian dari upaya ini, gereja juga harus memastikan bahwa semua anggotanya memiliki akses yang sama terhadap informasi dan sumber daya yang tersedia. Ini termasuk memperhatikan kebutuhan mereka yang mungkin tidak memiliki akses yang baik ke teknologi atau internet. Gereja dapat mengadakan acara tatap muka atau menyediakan materi cetak untuk memastikan bahwa semua anggota, terlepas dari latar belakang mereka, dapat terlibat dalam pendidikan kewarganegaraan.

Dalam menghadapi tantangan global, gereja juga perlu menyampaikan pesan-pesan yang mendukung nilai-nilai universal, seperti perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan. Dengan menggunakan media digital, gereja dapat menjangkau audiens internasional dan berbagi perspektif yang dapat memperkaya dialog

tentang kewarganegaraan di tingkat global. Ini akan membantu gereja untuk berperan sebagai jembatan dalam membangun pemahaman lintas budaya dan mendukung kerja sama antar negara.

Akhirnya, penting untuk menyadari bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah proses yang berkelanjutan. Gereja perlu terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan perkembangan teknologi untuk tetap relevan dalam mendidik anggotanya. Dengan demikian, penggunaan media digital oleh gereja untuk pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sebuah strategi, tetapi juga sebuah komitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab.

Dengan segala potensi yang dimiliki, gereja dapat menjadi kekuatan yang signifikan dalam membentuk kesadaran dan partisipasi kewarganegaraan di masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk terus mengembangkan dan memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk pendidikan kewarganegaraan, sehingga dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat.



Gambar 2. Pembinaan Ruli Putri 7 Mandiri Rt.04 Rw.06 Kelurahan KibinG Kecamatan Batu Aji Batam

### **Implikasi Pembinaan Gereja Terhadap Praktik Kewarganegaraan Bagi Jemaat**

Pembinaan gereja memiliki dampak yang signifikan dalam

membentuk praktik kewarganegaraan di kalangan jemaat. Gereja berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan anggota untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, gereja berperan sebagai wadah untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan etika yang krusial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu elemen kunci dalam pembinaan gereja adalah pengajaran nilai-nilai sosial terkait kewarganegaraan. Melalui khotbah, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial, jemaat diajarkan untuk memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Contohnya, seminar mengenai pentingnya partisipasi dalam pemilu diadakan untuk meningkatkan kesadaran politik jemaat dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses demokrasi.

Gereja juga berperan dalam membangun kesadaran sosial. Program pelayanan masyarakat yang diadakan oleh gereja mengajarkan jemaat tentang pentingnya membantu sesama dan berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Kegiatan bakti sosial, seperti pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu, tidak hanya memberikan bantuan langsung tetapi juga menanamkan nilai empati dan kepedulian sosial.

Lebih luas lagi, pembinaan gereja terhadap kewarganegaraan mencakup pengajaran tentang hukum dan peraturan negara. Dengan mengundang narasumber dari latar belakang hukum dan pemerintahan, gereja membantu jemaat memahami hak-hak mereka sebagai warga negara. Ini memungkinkan jemaat untuk lebih memahami posisi mereka dalam masyarakat dan menggunakan hak-hak tersebut secara bijak.

Pendidikan kewarganegaraan di gereja juga mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan politik. Diskusi mengenai isu-isu sosial dan politik terkini

membantu jemaat memahami kondisi bangsa. Diskusi ini mencakup berbagai perspektif, sehingga jemaat belajar menghargai perbedaan pendapat dan membangun dialog yang konstruktif.

Melalui pembinaan ini, gereja berkontribusi dalam membentuk karakter jemaat sebagai warga negara yang berintegritas. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan yang diajarkan dalam ajaran agama dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jemaat dengan karakter baik cenderung berperilaku positif, seperti menghindari korupsi dan menghormati hak-hak orang lain.

Selain itu, gereja dapat menjadi agen perubahan sosial dengan mengadvokasi isu-isu keadilan sosial. Melalui program-programnya, gereja dapat menyuarakan kepentingan masyarakat yang terpinggirkan dan mendorong pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang tepat. Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil untuk memperjuangkan hak-hak perempuan atau anak-anak menunjukkan bagaimana gereja berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks global, pembinaan gereja terhadap kewarganegaraan juga mencakup pemahaman tanggung jawab global. Gereja dapat mengajarkan jemaat untuk peduli terhadap isu-isu internasional, seperti perubahan iklim dan ketidakadilan. Dengan meningkatkan kesadaran global, jemaat diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih baik melalui tindakan langsung dan dukungan terhadap kebijakan yang pro-keadilan.

Dampak pembinaan gereja terhadap praktik kewarganegaraan juga terlihat dari peningkatan kohesi sosial. Ketika jemaat diajarkan untuk saling menghormati dan bekerja sama, lingkungan yang harmonis dapat tercipta. Gereja berfungsi sebagai tempat untuk memperkuat hubungan antaranggota, sehingga mereka lebih siap untuk

berkontribusi dalam masyarakat yang lebih luas.

Namun, tantangan dalam pembinaan kewarganegaraan di gereja tidak dapat diabaikan. Di era digital, informasi yang salah dan berita hoaks dapat menyebar dengan cepat. Oleh karena itu, gereja perlu berperan aktif dalam memberikan pendidikan media kepada jemaat. Dengan memahami cara mengidentifikasi informasi yang benar, jemaat dapat menjadi konsumen informasi yang lebih bijak.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, gereja harus menyesuaikan pendekatannya dalam pembinaan kewarganegaraan. Dengan meningkatnya interaksi antarbudaya, gereja perlu mengajarkan jemaat untuk menghargai keragaman dan beradaptasi dengan perubahan. Pembinaan yang inklusif akan membantu jemaat menghadapi dinamika sosial yang kompleks.

Sebagai lembaga berpengaruh, gereja diharapkan dapat berperan dalam membentuk kebijakan publik. Melalui advokasi berbasis nilai-nilai agama, gereja dapat memberikan suara bagi mereka yang tidak memiliki suara dalam masyarakat. Hal ini membantu menciptakan kebijakan yang lebih adil dan berpihak pada kepentingan masyarakat luas.

Secara keseluruhan, pembinaan gereja terhadap praktik kewarganegaraan sangat penting dan mendesak. Dalam masyarakat yang semakin kompleks, gereja perlu aktif mendidik jemaat untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif. Dengan pendekatan yang tepat, gereja dapat menjadi kekuatan pendorong perubahan sosial yang lebih baik.

Kesimpulannya, pembinaan gereja terhadap kewarganegaraan memiliki implikasi yang luas bagi jemaat dan masyarakat. Dengan mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan politik, gereja membentuk individu yang paham akan hak dan kewajibannya serta berkomitmen

untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk terus mengembangkan program-program pembinaan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan jemaat dan masyarakat.

### KESIMPULAN

Kegiatan pembinaan peran gereja dalam membangun kesadaran kewarganegaraan di era digital bagi masyarakat Ruli Putri 7 Mandiri Rt.04 Rw.06 Kelurahan Kibing Kecamatan Batu Aji berjalan dengan baik dan mengingatkan peran gereja dapat mengembangkan program pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada peningkatan kesadaran kewarganegaraan. Program ini dapat mencakup pelatihan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Gereja dapat menyelenggarakan lokakarya tentang cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan efektif untuk menyebarkan informasi yang benar. Program ini juga dapat melibatkan kerjasama dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat sipil untuk memperluas jangkauan dan dampaknya. Kegiatan sosial yang diorganisir oleh gereja dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran kewarganegaraan di kalangan jemaat.

Melalui kegiatan seperti bakti sosial, kampanye lingkungan, dan program pemberdayaan masyarakat, gereja dapat mendorong jemaat untuk berkontribusi aktif dalam masyarakat. Penelitian oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kewarganegaraan.

Gereja memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kewarganegaraan di era digital. Melalui pendidikan, kegiatan sosial, dan kolaborasi dengan lembaga lain, gereja dapat membantu jemaat memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Selain itu, gereja juga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk menyebarkan informasi yang akurat dan membangun komunitas yang lebih sadar akan kewarganegaraan.

Gereja perlu lebih proaktif dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial. Masyarakat juga diharapkan dapat lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh gereja, sehingga kesadaran kewarganegaraan dapat meningkat. Dalam konteks yang lebih luas, kerjasama antara gereja, pemerintah, dan organisasi masyarakat sipil sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan demokratis.

### DAFTAR PUSTAKA

- A. Ahyati & D. Dewi. (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal on Education*, 3(3), 236–247.
- Asep., dkk. (2020). Pendidikan Pendahuluan Bela Negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics*, 17(2), 124–134.
- Berry, D. (2003). *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- D. Hartono. (2020). *Fenomena Kesadaran Bela Negara di Era digital Dalam Perspektif Ketahanan Nasional*. Jurnal Kajian Lemnasham.
- D. Rafidatul Aisy, Abdillah, Amalia, & G. S. (2022). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Jiwa Kebangsaan Bagi Generasi Muda Milenial. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*,

- 1(3), 164–172.
- Gomgom Purba, A. D. & E. A. S. (2023).  
Religiusitas Dan Intelektualitas  
Dalam Ruang Publik Untuk  
Meningkatkan Moderasi Beragama.  
*Imparta*, 1(2), 126–137.
- M.I. Pratama & F.U. Najicha. (2022).  
Meningkatkan Kesadaran Bela  
Negara Pada Setiap Individu  
Dengan Nilai-Nilai Pancasila Pada  
Era Globalisasi Saat Ini. *Jurnal  
Kewarganegaraan*, 6(1), 1404.
- Purba, G. (2022). Partisipasi Sosiologis  
Generasi Z Kristiani Dalam  
Peningkatan Kerukunan Antar Umat  
Beragama Di Kota Batam. *Tabgha*,  
3(1), 56–66.
- S. Amelia & G. Santoso. (2022).  
Pengaruh Pembelajaran Ilmu  
Teknologi Dalam Meningkatkan  
Pengetahuan Pendidikan  
Kewarganegaraan. *Jurnal  
Pendidikan Transformatif (Jupetra)*,  
1(2), 146–155.
- Soerjono Soekanto. (2012). *Sosiologi  
Suatu Pengantar*,. Rajawali Pers.
- Wahab, A. A. S. (2012). *Teori Landasan  
Pendidikan Kewarganegaraan*.  
Alfabeta.